

PERANCANGAN KAMPANYE PENANGGULANGAN KEKERASAN VERBAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP ANAK USIA 7-12 TAHUN

Monica Laurensia¹, Wibowo², Rika Febriani³

¹²³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya, Jawa Timur, 60236
Email: skychain94@gmail.com

Abstrak

Seiring berkembangnya zaman, tuntutan masyarakat terhadap Sumber Daya Manusia yang berkualitas semakin besar ditambah dengan ketatnya persaingan dunia kerja mempengaruhi cara pandang masyarakat tak terkecuali orang tua. Dalam mendidik anaknya orang tua menitikberatkan prestasi akademis sebagai tolak ukur kemampuan anak. Ekspektasi mereka terhadap anak untuk mencapai nilai tertentu menjadi tolak ukur keberhasilan anak. Jika ekspektasi orang tua tidak tercapai anak dianggap gagal memenuhi tuntutan masyarakat dan secara tidak langsung dapat memicu kekerasan verbal.

Pada umumnya semua orang tua ingin anak mereka menjadi orang yang sukses dimana salah satu faktor kesuksesan adalah pendidikan terutama akademis. Namun karena kurangnya komunikasi diantara kedua belah pihak memunculkan ketegangan komunikasi diantara keduanya. Anak tidak bisa mengutarakan pendapat dan perasaannya. Orang tua memiliki anggapan bahwa mereka lebih tahu apa yang terbaik bagi anak, mereka memegang kendali terhadap anak mereka. Hal ini dapat memicu terjadinya kekerasan terutama kekerasan verbal apabila anak tidak mengikuti perintah atau mencapai ekspektasi orang tua.

Perancangan ini menjadi solusi untuk menjembatani orang tua untuk lebih berkomunikasi, berinteraksi dan memahami anak sehingga ekspektasi orang tua dapat disesuaikan dengan kemampuan anak dan kekerasan verbal dapat dihindari. Begitu pula sebaliknya, anak menjadi berani untuk mengutarakan perasaannya terhadap orang tua sehingga kehangatan antar anggota keluarga dapat tercapai.

Kata kunci: kekerasan verbal, anak, ekspektasi.

Abstract

Title: *Prevention of Verbal Abuse And Its Impact on Children Aged 7-12 years*

In this modern era, the public demand for the quality of human resources are increasing day by day and high competition of all the fields influence their mindset, especially parents. Parents usually educate their children to focus only at their academic as a benchmark of their ability. If their expectation are not reached, the children are considered fail at their society life and the verbal violence can happened.

Generally, all parents want their children to be successful where one factor is education, especially academics. But due to lack of communication between the two sides led to tensions communication between the two. Children can not express their opinions and feelings. The parents consider that they know better what is best for the child, they have control over their children. This can lead to violence especially verbal abuse if the child does not follow orders or achieve the expectations of the parents.

This design is a solution to be the mediator for parents to be more communicate, interact and understand the child so that the expectations of the parents can be adapted to the child's ability and verbal violence can be avoided. Likewise, a child dared to express his feelings towards the parents so that the warmth between family members can be achieved.

Keywords: *verbal abuse, child, expectation.*

Pendahuluan

Pada zaman sekarang ini, anak tidak bisa lepas dari kegiatan bermain dan belajar. Pada anak usia 7-12 tahun, anak mulai memasuki masa pematangan fungsi - fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas perkembangan yang muncul dalam pola perilakunya sehari-hari. Anak mulai mengeksplorasi berbagai macam potensi yang ada dalam dirinya seperti bakat dan minat serta pembentukan kepribadian. Bakat dan minat anak pun dapat terlihat baik dalam bidang akademis maupun non akademis. Namun orang tua seringkali tidak menyadari potensi non akademis dan cenderung berfokus pada bakat dan minat dalam akademis. Sekolah lebih menekankan prestasi dalam bidang akademis sehingga minat dan prestasi dalam bidang non akademis lebih dikesampingkan. Akibatnya persepsi orang tua akan anak yang cerdas cenderung dilihat dari prestasi akademisnya. Dalam pertumbuhan anak, orang tua memiliki pengaruh yang besar untuk mengarahkan pola pikir dan perilaku keseharian anak.

Ekspektasi orang tua yang terlalu tinggi dalam bidang akademis anak terkadang tidak sesuai dengan kemampuan anak. Ekspektasi orang tua yang terlalu tinggi dipengaruhi oleh tuntutan zaman dimana anak dituntut untuk serba bisa dan menghasilkan agar dapat bersaing mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, kebutuhan orang tua akan *prestise* dan obsesi orang tua terhadap keberhasilan akademis anak turut menjadi beban tersendiri yang harus ditanggung oleh anak. Akhirnya untuk memenuhi kebutuhan akan *prestise* tersebut orang tua tidak menyadari tindakan tersebut termasuk dalam ranah kekerasan pada anak terutama kekerasan verbal.

Akibatnya anak menjadi penakut, rendah diri dan membenci dirinya sendiri karena merasa tidak bisa membanggakan orang tua. Anak menghalalkan segala cara untuk dapat nilai bagus sehingga dapat memicu anak untuk melakukan perilaku negatif seperti berbohong, mencontek, dsb. Padahal sekolah merupakan tempat anak untuk belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mengenali serta mengembangkan potensi anak. Hal tersebut dapat mengakibatkan adanya perubahan persepsi anak bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang tidak menyenangkan sehingga dapat mengakibatkan anak mengalami penurunan minat akan belajar.

Begitu pula dengan cara orang tua dalam mendidik anak. Orang tua yang memaksakan ekspektasi terhadap anak cenderung menggunakan cara otoriter untuk mendidik dan mendisiplinkan anak. Akibatnya anak dapat mengalami stress bahkan depresi. Mereka merasa pendapatnya diremehkan dan tidak dihargai. Mereka tidak bisa menyalurkan emosi secara sehat dan melakukan komunikasi yang baik dengan keluarga, merasa sebatang kara. Selain itu timbul pemberontakan oleh anak. Anak berperilaku agresif karena kebebasan mereka dibatasi. Bahkan

dalam beberapa kasus dapat menyebabkan anak memiliki pikiran untuk bunuh diri.

Selain itu dapat memicu perilaku *bullying* pada anak-anak di sekolah. Anak - anak menindas anak lain yang lebih lemah sebagai bentuk pelampiasan emosi atas perlakuan orang tua terhadap mereka atau bahkan dapat menjadi korban *bullying* karena merasa dirinya lemah dan tidak berdaya.

Perancangan yang digunakan dalam tugas akhir ini adalah merancang media informasi bahaya kekerasan verbal dan dampaknya terhadap anak usia 7-12 tahun. Target sasaran merupakan orang tua usia 30 - 40 tahun dikarenakan pada usia ini adalah usia dimana orang tua pada umumnya memiliki anak berusia 7-12 tahun, Memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap anak, peduli dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Pemilihan anak usia 7- 12 tahun dikarenakan usia tersebut merupakan usia yang sudah mencapai perkembangan yang sempurna dalam segi fisik namun secara psikologis masih anak-anak, merupakan usia yang optimal dalam pembentukan karakter dan kepribadian.

Batas Lingkup Perancangan

Objek perancangan media adalah media komunikasi visual untuk meningkatkan kesadaran bahaya kekerasan verbal dan dampaknya terhadap anak usia 7-12 tahun

- a) Target perancangan utama adalah orang tua terutama para ibu dengan usia 22-40 tahun yang mengikuti trend, eksis dalam media sosial, suka memberi label pada anak, dan cenderung mengejar *prestise*, guru Sekolah Dasar, psikolog, Lembaga Perlindungan Anak
- b) Target perancangan sekunder adalah pelaku tindak kekerasan dan anak anak.
- c) Demografis
Orang tua berusia 22-40 tahun. Kalangan menengah ke atas. Memiliki anak usia 7-12 tahun dan bertempat tinggal di Surabaya, Jawa Timur
- d) Psikografis
Orang tua yang eksis dalam media sosial. Orang tua yang mempunyai ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap kemampuan akademis anak, Orang tua yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berargumentasi. Orang tua yang memiliki pengalaman tidak menyenangkan pada masa kecil. Orang tua yang suka membandingkan anak. Orang tua yang mendisiplinkan anaknya dengan cara ancaman dan *labelling*. Orang tua yang menghukum anak apabila tidak mencapai ekspektasi.
- e) Behavioral

Orang tua yang bekerja

- f) Sasaran penelitian ini adalah orang tua usia 22 - 40 tahun
- g) Objek penelitian dan pengambilan data dilakukan di Surabaya

Metode Perancangan

Data yang Dibutuhkan

a. Data Primer

Merupakan data yang didapatkan langsung dari lapangan atau sumbernya. Pengumpulan data primer menggunakan wawancara dan observasi. Adapun wawancara dan observasi dilakukan kepada orang tua dan anak usia 7-12 tahun untuk mengumpulkan data-data yang lebih akurat serta untuk memperdalam kebiasaan orang tua dan anak-anak usia 7-12 tahun. Wawancara dilakukan kepada psikolog dan lembaga perlindungan anak untuk mengetahui bahaya kekerasan verbal dan dampaknya pada anak usia 7-12 tahun upaya pencegahan yang dapat dilakukan orang tua dan apa yang harusnya dilakukan apabila terjadi kekerasan pada anak.

b. Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder menggunakan metode studi pustaka dan internet. Beberapa pustaka yang dicari yaitu buku mengenai pertumbuhan dan psikologis anak, macam macam pola didik orang tua, peran dan hak anak, bahaya dan dampak *bullying* serta pencegahan yang dapat dilakukan. Sedangkan media internet digunakan untuk mengetahui macam macam jenis kekerasan dan fenomena yang terjadi di masyarakat pada saat ini.

Pembahasan

Tujuan Kreatif

Orang tua dapat lebih memahami anak dengan cara berkomunikasi dengan lebih intens dengan anak sehingga perbuatan kekerasan secara verbal dapat dihindari

Strategi Kreatif

Isi Pesan (What To Say)

Interaksi itu penting.

Bentuk Pesan (How To Say)

Dengan menggunakan media *campaign* berupa *video* baik *video teaser* maupun *campaign* itu sendiri

ditambah dengan media pendukung seperti poster, *X-banner*, dll yang dipasang di sekolah.

Tema Pesan / Big Idea

Anak merasa memiliki "harga" di mata orang tuanya jika nilainya bagus.

Strategi Penyajian Pesan

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, dapat ditemukan insight yaitu hal kecil berarti besar. Apa yang dianggap sepele dapat berdampak besar bagi anak begitu pula dengan sebaliknya. Dengan demikian pendekatan emosional dinilai tepat untuk penyajian pesan *campaign*. Berikut strategi *campaign* yang akan dilaksanakan.

- Bekerja sama dengan sekolah untuk mengkoordinasi siswa membuat frame foto yang berisi curhatan anak
- Setelah frame foto jadi frame foto tersebut akan dimasukkan ke dalam box
- Setelah anak memberi frame foto pada orang tua, di dalam box terdapat kertas yang berisi Kartu Satu yang isinya berupa kegiatan yang harus dilakukan selama 1 minggu.
- "Kartu Satu" terdiri atas 2 bagian yaitu "Kartu Satu" untuk Orang Tua dan "Kartu Satu" untuk anak. Dalam kedua kartu tersebut terdapat berbagai macam kegiatan yang harus dilakukan bersama orang tua dan anak selama 1 minggu.
- Dalam kartu tersebut terdapat "Point Akrab" yang didapat dari kalkulasi emoticon yang digambar berdasarkan kepuasan anak terhadap orang tua saat melakukan berbagai macam kegiatan dalam "Kartu Satu" maupun sebaliknya.
- Akan ada poin tambahan yang didapat dari comment / foto seputar kegiatan bersama anak yang diupload di akun media sosial Sahabatku Orangtuaku baik dari orang tua maupun dari anak.
- Total Akhir jumlah "Point Akrab" yang diperoleh dapat ditukarkan dengan hadiah yang sudah dipersiapkan oleh tim kampanye "Satu" dengan syarat mengumpulkan "Kartu Satu" pada hari yang telah ditentukan
- Pada saat hari pembagian hadiah, di dalam hadiah tersebut terdapat hasil *score*, brosur dan *invitation* seminar.

Penjaringan Ide

Konsep utamanya adalah membentuk suatu gerakan bagi orang tua untuk lebih memperhatikan dan berinteraksi terhadap anaknya sehingga terjalin komunikasi yang baik. Dengan mengajak orang tua untuk menjadi sahabat anak yang selalu ada bagi mereka, orang tua akan lebih memahami dan mengenal anaknya sehingga kekerasan verbal dapat dihindari.

Elemen Warna

Warna utama yang di pakai adalah merah, dan oranye. Sesuai dengan arti dari mawar merah, warna merah identik dengan cinta dan ketulusan Sedangkan warna oranye membawa kesan ceria, aktif dan penuh dengan energi seperti anak - anak yang selalu riang gembira.

Elemen Bentuk

Sahabat merupakan seseorang yang dapat menerima apa adanya dan selalu memperhatikan dan memahami kita Sehingga seorang sahabat identik dengan komunikasi, kesatuan, penerimaan, pemahaman, interaksi maka dianalogikan dengan tos atau *high five* yang memiliki makna penerimaan, persahabatan, ekspresi pencapaian akan sesuatu yang dilakukan bersama. Hal-hal yang berhubungan dengan keluarga adalah berbagai macam kegiatan yang dihabiskan bersama sama yaitu piknik bersama, olahraga bersama bahkan makan bersama. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan bersama keluarga, tampak kehangatan dan kasih sayang antar anggota keluarga, sehingga dipilih suatu bentuk yang simple namun sangat identik dengan kehangatan dan kasih sayang yaitu hati.

Font

Font logo yaitu menggunakan *custom font* yang terinspirasi dari sebuah senyuman. Senyuman melambangkan ekspresi dari kebahagiaan. Jenis font selanjutnya yang digunakan yaitu *sweetnes tipe san serif*, jenis font ini memberi kesan ramah, hangat dan bersahabat. Dengan pemilihan font ini diharapkan dapat memberi *impact* pada orang yang membaca. Sehingga bentuk yang menjadi acuan adalah seperti desain dibawah ini:



Gambar 1: Aplikasi Logo



Gambar 3: Kotak Final

Untuk Anak		Nama	
No	Nama Kegiatan	Penerapan	
		Orangtua	Anak
1.	Makan Malam bersama-sama di rumah bersama Orang Tua		
2.	Bermain dengan kartu warna bersama Orang Tua		
3.	Melakukan kegiatan bersama Orang Tua		
4.	Makan bersama keluarga		
5.	Orangtua dan keluarga melakukan kegiatan bersama Orang Tua		
6.	Menggunakan kartu warna bersama Orang Tua		
7.	Melakukan kegiatan bersama Orang Tua		

Untuk Orang Tua		Nama	
No	Nama Kegiatan	Penerapan	
		Orangtua	Anak
1.	Makan Malam bersama-sama di rumah bersama Orang Tua		
2.	Bermain dengan kartu warna bersama Orang Tua		
3.	Melakukan kegiatan bersama Orang Tua		
4.	Makan bersama keluarga		
5.	Orangtua dan keluarga melakukan kegiatan bersama Orang Tua		
6.	Menggunakan kartu warna bersama Orang Tua		
7.	Melakukan kegiatan bersama Orang Tua		

Gambar 4: Kartu Satu Final

Eksekusi Final Desain



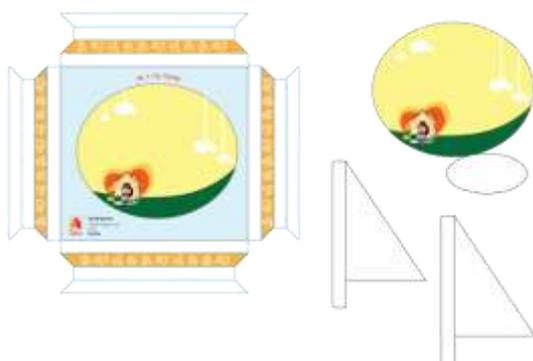
Gambar 2: Logo Final



Gambar 5: Pamflet Final



Gambar 9: PinFinal



Gambar 6: Frame Final



Gambar 10: Kartu Skor Final



Gambar 7: Brosur Final



Gambar 8: Notes Final



Gambar 11: Poster Final



Gambar 12: X-banner Final



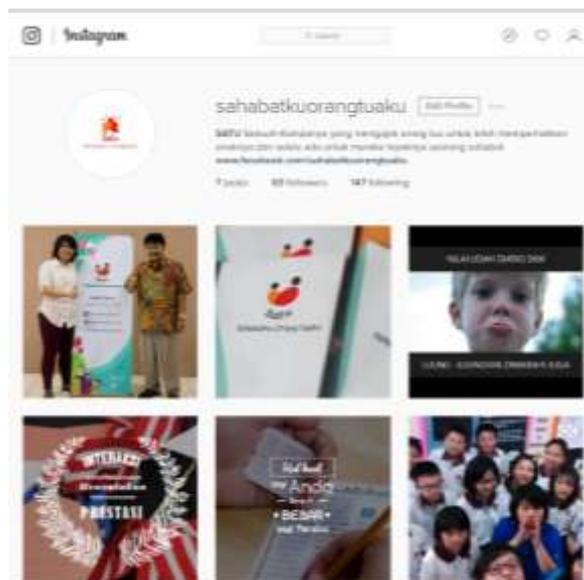
Gambar 13: Invitation Final



Gambar 14: Mug Final



Gambar 15: Tampilan Facebook



Gambar 16: Tampilan Instagram



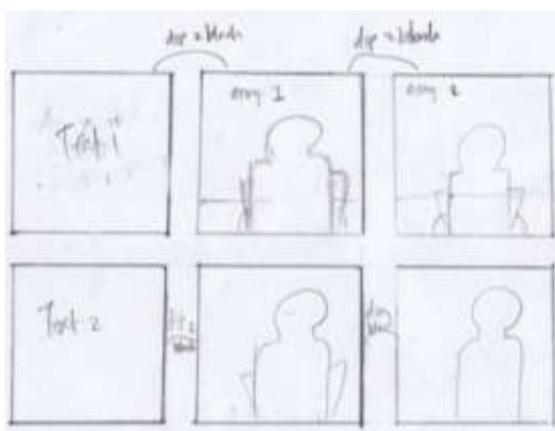
Gambar 17: Kolaborasi dengan Food4blood



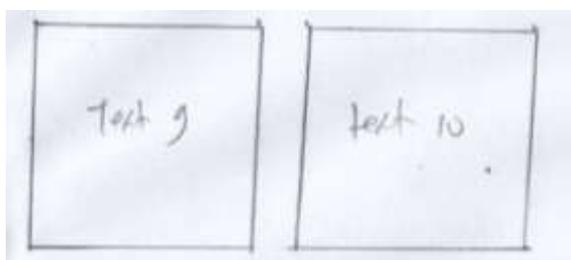
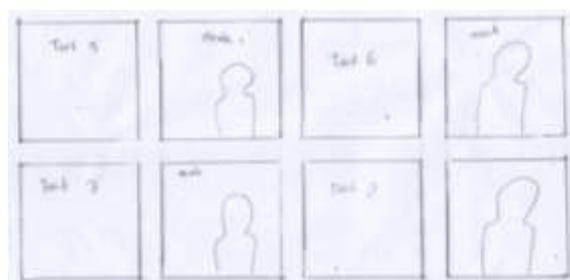
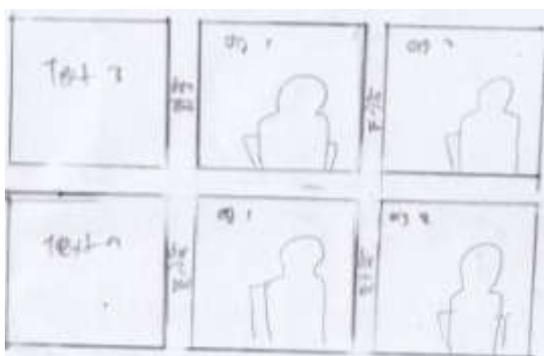
Gambar 18: Tampilan mention dari @apnkomik



Gambar 19: Tampilan *Graphic Standard Manual*



Gambar 21: Storyboard Dokumentasi Kampanye



Gambar 20: Storyboard Teaser

Kesimpulan

Ekspektasi orang tua yang terlalu tinggi dalam bidang akademis anak terkadang tidak sesuai dengan kemampuan anak. Ekspektasi orang tua yang terlalu tinggi dipengaruhi oleh tuntutan zaman dimana anak dituntut untuk serba bisa dan menghasilkan agar dapat bersaing mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, kebutuhan orang tua akan *prestise* dan obsesi orang tua terhadap keberhasilan akademis anak turut menjadi beban tersendiri yang harus ditanggung oleh anak. Ketika anak tidak mampu mencapai prestasi atau nilai yang diharapkan orang tuanya, anak dianggap gagal dan tidak mampu bersaing untuk menghadapi tuntutan zaman sehingga dapat memicu orang tua untuk melakukan *labelling* yaitu memberikan label/cap pada anak, membentak, membanding-bandingkan, mencemooh anak, dsb. Orang tua seringkali tidak menyadari tindakan tersebut termasuk dalam ranah kekerasan pada anak terutama kekerasan verbal.

Hal ini mengakibatkan anak memiliki pandangan bahwa nilai akademis menjadi tolak ukur kasih sayang orang tua pada anak. Jika anak memiliki nilai bagus maka orang tua memberikan kasih sayang berupa hadiah. Namun jika nilai yang didapat jelek, maka anak merasa orang tua tidak lagi sayang kepada mereka karena dimarahi, dicemooh, dll.

Dengan adanya kampanye ini akan membantu orang tua dan anak untuk lebih berkomunikasi dan berinteraksi dengan lebih intens sehingga dapat tercipta saling pengertian antara orang tua dan anak dimana anak dapat mengungkapkan isi hati dan kesusahannya pada orang tua, sedangkan orang tua dapat menyesuaikan ekspektasi mereka dengan kemampuan anak sehingga kekerasan verbal dapat dihindarkan.

Kampanye ini diharapkan orang tua sadar akan pentingnya interaksi langsung dengan anak agar ikatan emosional antar anggota keluarga dapat terjalin, selain itu dapat memberikan edukasi orang tua mengenai pengetahuan akan anak dan pentingnya memberikan ruang pada anak untuk menyatakan pendapatnya dalam keluarga.

Suyanto, Bagus., Sri Sanituti Hariadi., (2002). *Krisis & child abuse : kajian sosiologis tentang kasus pelanggaran hak anak dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus (children in need of special protection)*. Airlangga University Press: Surabaya

"visual".kbbi. 16 Februari 2016. kbbi. 16 Februari 2016. <<http://kbbi.web.id/visual.>>

Daftar Referensi

Anak yang Dipercepat. 2007. *my-lifespring*. 19 Juli. 2007.

<http://www.my-lifespring.com/artikel/anak_yang_dipercepat.php>
Bentuk-bentuk Kekerasan Anak (Child Abuse). 2014. Psychoshare. Retrieved 17 Februari 2016, from: <http://www.psychoshare.com/file-798/psikologi-anak/bentuk-bentuk-kekerasan-anak-child-abuse.html>

Faridy, Faizatul. (2015, Desember) Kekerasan Verbal dan Dampaknya Terhadap Mental Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Vol 9, Edisi 2 (2015): ISSN 1693-1602. Retrieved 17 Februari 2016, from: http://www.kompasiana.com/faieza/kekerasan-verbal-dan-dampaknya-terhadap-mental-anak-usia-dini_566fa851529773ab0f4241dc

Hurlock, Elizabeth B. (2000). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga

Harris, Bonnie. (2010). *Confident Parents Remarkable Kids*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Khisbiyah, Yayan, et al. (2000). *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*. Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah, The Asian Foundation.

Khasali, Rhenald. (2009) *Manajemen Periklanan: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Grafitti: Jakarta,

Nawang Sari. (1997) *Komunikasi Bisnis*. Depok: Gunadarma.

Putri, Annora Mentari ; Agus Santoso. 2012. Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Terhadap Anak. *Jurnal Nursing Studies*, Volume 1, Nomor 1 Tahun 2012, Halaman 22–29. 2012. Retrieved 17 Februari 2016, from: https://www.academia.edu/4913092/PERSEPSI_ORANG_TUA_TENTANG_KEKERASAN_VERBAL_PADA_ANAK